BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengembalian Aktiva atau *Return on Assets* (ROA)

2.1.1.1 Pengertian Pengembalian Aktiva atau *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2014:201) Pengembalian aktiva adalah:

> "Rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan."

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013:480) Pengembalian aktiva adalah:

"Rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan."

Sedangkan menurut Frianto Pandia (2012:71) Pengembalian aktiva adalah:

> "Pengembalian aktiva adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset perusahaan, rasio ini menunjukan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan."

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembalian aktiva digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur sejauh mana penggunaan investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan keuntungan. Semakin besar nilai pengembalian aktiva suatu

perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.

2.1.1.2 Indikator Pengembalian aktiva atau *Return on Assets* (ROA)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio pengembalian aktiva yang dikemukakan menurut Veithzal Rivai,dkk (2013:481) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pengembalian Aktiva} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dimana:
Laba Sebelum Pajak = jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi beban pajak.
Total Aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva.

2.1.2 Modal dengan Utang atau *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.2.1 Pengertian Modal dengan Utang atau *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Irham Fahmi (2014:75) Modal dengan Utang adalah:

"Modal dengan Utang adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:303) Modal dengan Utang adalah:

> "Rasio utang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik."

Menurut Toto Prihadi (2011:263) Modal dengan Utang adalah:

> "Modal dengan Utang adalah rasio yang merupakan perbandingan antara utang dengan equitas. Rasio ini menunjukan jumlah utang sama dengan jumlah equitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan."

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal dengan utang atau *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan modal sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin sulit perusahaan menjamin kewajibannya dengan modal sendiri dan sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk menjamin kewajibannya akan semakin besar. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar jumlah kewajiban.

Menurut Kasmir (2010:113) menyatakan bahwa keuntungan dengan mengetahui rasio ini antara lainnya adalah:

1) Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2) Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3) Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4) Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

2.1.2.2 Indikator Modal dengan Utang atau *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio Modal dengan Utang yang dikemukakan menurut Toto Prihadi (2011:264) modal dengan utang dapat hitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Modal dengan Utang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dimana:
Total Hutang = rata-rata volume hutang atau hutang.
Total Modal = rata-rata volume modal atau modal.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Modal dengan Utang atau *Debt to Equity Ratio* (DER)

Adapun faktor-faktor Modal dengan Utang atau *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

1) Hutang (Debt)

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan tidak akan terlepas dari hutang, karena hutang bisa menjadi sumber dana bagi perusahaan agar dapat bertahan dan mengembangkan perusahaan.

Menurut Budi Rahardjo (2007:20) mendefinisikan kewajiban atau hutang sebagai berikut:

> "Kewajiban (*Liabilities*) atau sering disebut hutang menunjukan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada pihak pemberi pinjaman atau kredit (*creditor*), bentuk-bentuk kewajiban yang sering dijumpai antara lain pinjaman uang dari pemasok, hutang kepada karyawan, kredit dari lembaga keuangan dan bank."

Menurut Agus Sartono (2008:121) penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu:

1) Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2) Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
3) Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

2) Modal (Equity)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:365) mengemukakan pengertian modal adalah sebagai berikut:

> "Modal adalah aktiva bersih. Modal bisa berarti *financial capital* dimana tekanannya adalah nilai uang dari aktiva dikurangi nilai kewajiban yang merupakan kontribusi uang pemilik kepada perusahaan."

Adapun pengertian modal menurut Brigham dan Houston (2012:62) adalah:

> "Modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham *preferen*, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga."

Menurut Bambang Riyanto (2011:227) memaparkan jenis-jenis modal sebagai berikut:

1) Modal Asing
   Modal Asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara berkerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus di bayar kembali.
2) Modal Sendiri
   Modal Sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri di tinjau dari sudut likuiditas merupakan "dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya". Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun modal yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) terdiri dari modal saham, cadangan dan laba ditahan.

2.1.2.4 Standar Perbandingan Analisis Modal dengan Utang atau *Debt to Equity Ratio* (DER)

Pada kondisi tertentu standar memang harus di tetapkan, misalnya dalam kebijakan kredit, kebijakan kredit akan menuntut kreditor menetapkan batas maksimum perbandingan utang terhadap modal (Toto Prihadi, 2011:111).

Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:61) menyatakan bahwa:

"Rasio total utang terhadap harta atau *Debt to Equity Ratio* idealnya 40%."

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:73) menyatakan bahwa:

> "Tidak ada batasan berapa *Debt to Equity Ratio* atau perbandingan utang terhadap modal yang aman bagi perusahaan, namun biasanya *Debt to Equity Ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko karena semakin rendah *Debt to Equity Ratio* semakin baik bagi perusahaan karena aman bagi kreditor saat likuidasi."

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Menurut Wild dan Subramanyam (2014:25) menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut:

> "Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat."

Menurut L.M. Samryn (2012:429) menyatakan bahwa laba adalah:

"Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan pengguanannya."

Sedangkan menurut M. Nafarin (2006:788) pengertian laba adalah:

"Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu."

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba adalah sumber dana internal yang diperoleh dari kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya yang mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada periode tertentu.

2.1.3.2 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2010:116) menyatakan bahwa pengertian rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut:

> "Pengukuran seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama, rasio pertumbuhan ini ditentukan dengan membagi jumlah tahun bersangkutan dengan jumlah pada tahun dasar, dimana tahun-tahun dasar dianggap sebagai 100%."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:141) menyatakan bahwa pengertian rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut:

"Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu."

Menurut Kasmir (2010:120) dalam perhitungan rasio pertumbuhan, indikator yang penting untuk dilihat pertumbuhannya adalah:

1) Penjualan.
2) Laba bersih.
3) Laba per lembar saham.
4) Harga pasar saham perlembar.
5) Dividen.

Indikator-indikator tersebut perlu untuk diketahui pertumbuhannya mengingat bahwa dengan mengetahui pertumbuhan setiap elemen tersebut, maka

perusahaan diberikan informasi bahwa perusahaan dalam jangka waktu tertentu memperoleh pertambahan nilai tertentu.

Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67) menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena itu laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut Nurhadi (2011:141) pengertian pertumbuhan laba adalah:

> "Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih."

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim sebagaimana dikutip Angkoso (2006:20) pengertian pertumbuhan laba adalah:

> "Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase."

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, (2006:20) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Besarnya perusahaan.
2) Umur perusahaan.
3) Tingkat *Leverage*.
4) Tingkat penjualan.
5) Perubahan laba masa lalu

Menurut I Nyoman Kusuma (2012:249) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya

perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan. Namun begitu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

2.1.3.3 Indikator Pertumbuhan Laba

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio Pertumbuhan Laba yang dikemukakan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:142) Pertumbuhan Laba dapat hitung dengan menggunakan rumus:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}} \times 100\%$$

Dimana:
ΔY_{it} = pertumbuhan laba perusahaan i pada periode t
Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t
Y_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laba bersih. Angka laba bersih adalah laba tahun berjalan setelah bunga dan pajak.

Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67-68) dari berbagai jenis pertumbuhan yang penting adalah pertumbuhan laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax/EAT*). Karena pertumbuhan EAT ini menentukan pertumbuhan pendapatan per saham (*Earning per Share/ EPS*) dan dividen per saham (DPS).

Pertumbuhan ini merupakan harapan bagi para pemegang saham dan pemilik perusahaan.

2.1.3.4 Elemen-Elemen Laba

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Defenisi dari elemen-elemen Laba Bersih t - Laba Bersih t_{-1} Pertumbuhan Laba = x 100% Laba Bersih t_{-1} laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board* dalam Stice, dan Skousen (2004:230) ialah sebagai berikut:

1) Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2) Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3) Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4) Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2008) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Besarnya perusahaan
   Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2) Umur perusahaan
   Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam mengingkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3) Tingkat *leverage*
   Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4) Tingkat penjualan
   Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5) Perubahan laba masa lalu
   Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengembalian Aktiva Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengembalian aktiva merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola aktivanya. Menurut Eduardus Tandelilin (2010), rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Pengembalian aktiva berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Menurut Darsono dan Ashri (2005:24), menjelaskan bahwa rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Dalam jurnal Meythi (2005), rasio profitabilitas dipediksikan dengan pengembalian aktiva yang paling baik dalam memprediksi pertumbuhan laba. Menurut Hendra dan Diyah (2011), semakin besar pengembalian aktiva yang

dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Dendawijaya (2005:120) mengatakan bahwa semakin besar pengembalian aktiva suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin lebih baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset* sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil yang nantinya berpengaruh dalam pertumbuhan laba di masa depan. Menurut Hanafi dan Halim (1997:85), pengembalian aktiva yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen *asset*, yang berarti efisiensi manajemen dapat menciptakan laba perusahaan. Dendawijaya (2005:118) mengatakan pengembalian aktiva yang tinggi berarti rasio rentabilitas juga tinggi, dengan tingginya rentabilitas berarti perusahaan sukses dalam menghasilkan laba, dengan pencapaian laba yang tinggi itulah investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari deviden.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengembalian aktiva berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Keterkaitan antara pengembalian aktiva dengan pertumbuhan laba dikemukakan oleh Harningsih dan Dr. Raden Supriyanto, Ssi., MSc (2014) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa pengembalian aktiva berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Tommy Setyono (2014) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2013) dengan hasil penelitian mengemukakan bahwa secara parsial menunjukan pengembalian aktiva berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Windi Harini (2012) menunjukkan

bahwa pengembalian aktiva mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa besar-kecilnya pengembalian aktiva akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan, dimana semakin tinggi pengembalian aktiva menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan semakin kecil nilai pengembalian aktiva maka akan menurunkan pertumbuhan laba.

2.2.2 Pengaruh Modal dengan Utang atau *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba

Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:61) menyatakan bahwa kreditor umumnya menginginkan modal dengan utang ini semakin rendah, dengan rendahnya rasio ini perusahaan tidak dibebankan pada bunga yang tinggi sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

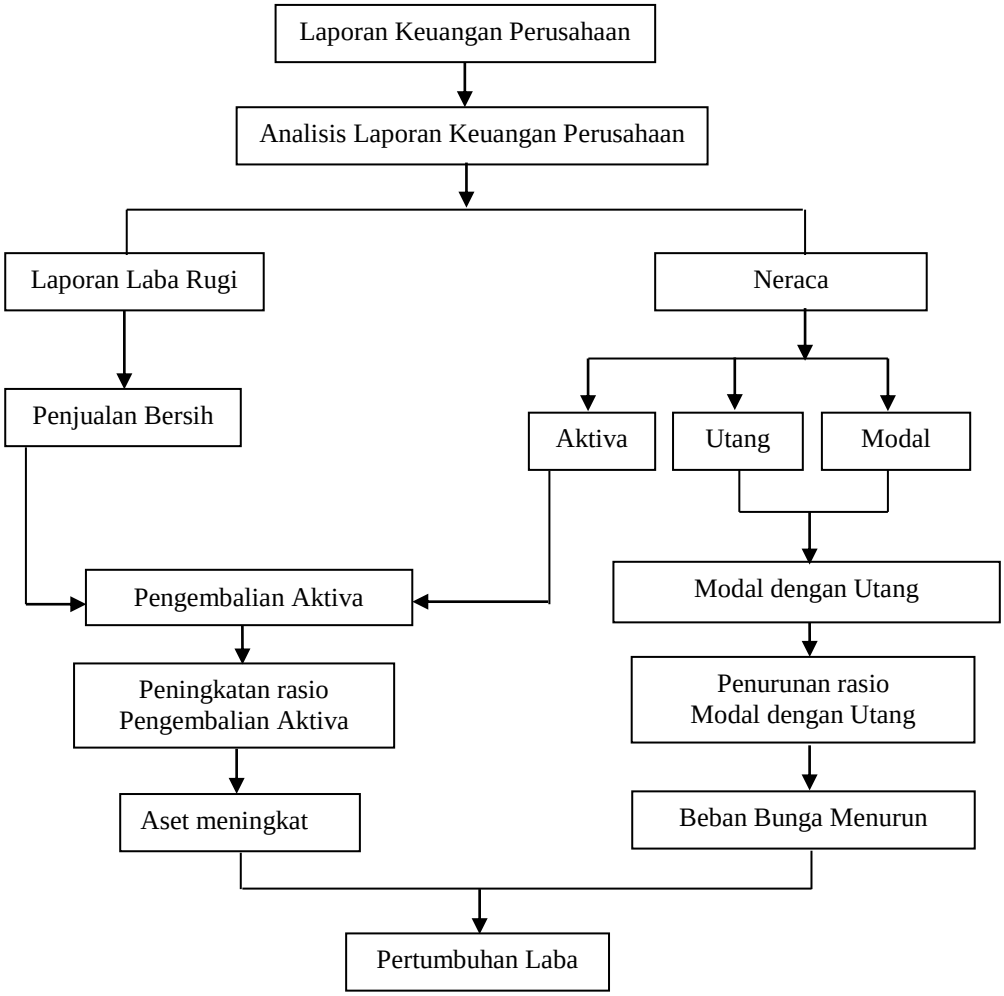
Van Horne dan Wachowicz (1997:101) menyatakan semakin rendah modal dengan utang, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman kreditor jika terjadi kerugian. Menurut Verty Zanora (2013), semakin tinggi rasio modal dengan utang, maka risiko akan semakin tinggi karena perusahaan akan dibebankan pada biaya bunga yang tinggi sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa modal dengan utang dengan pertumbuhan laba berpengaruh. Keterkaitan antara modal dengan utang

dengan pertumbuhan laba dikemukakan oleh I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa modal dengan utang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Danny Oktanto dan Muhammad Nuryatno (2014) dengan hasil penelitian mengemukakan terdapat pengaruh antara modal dengan utang terhadap pertumbuhan laba. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Farihatus Sholiha (2012) juga mengatakan bahwa modal dengan utang mampu untuk memprediksikan perubahan laba untuk periode satu tahun mendatang.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa besar-kecilnya modal dengan utang akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan, dimana semakin tinggi modal dengan utang menunjukkan semakin besar beban bunga yang harus dibayar sehingga akan menurunkan pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan semakin kecil nilai modal dengan utang maka akan menaikan pertumbuhan laba.

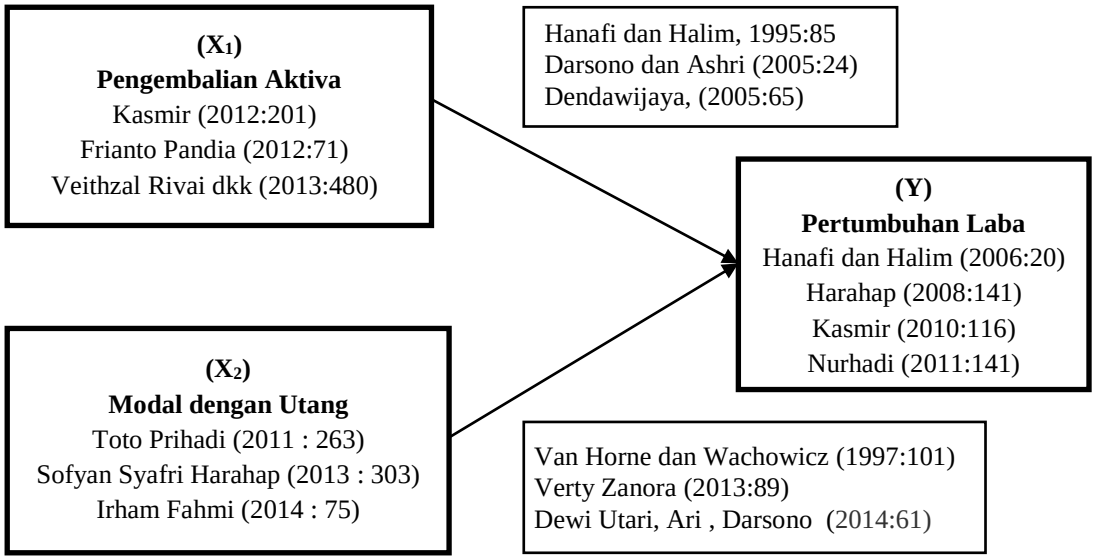
Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakan sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data analisi. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.1 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata *"hipo"* yang artinya lemah dan *"tesis"* berarti pernyataan. Dengan demikian *hipotesis* berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2013:96) pengertian hipotesis adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba menyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Pengembalian Aktiva berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H_2 : Modal dengan Utang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.